

**POLA PENGASUHAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM KELUARGA
BESAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI
RW 03 DESA KEDUNG MALANG JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Disusun Oleh :

ALFI AZMINATUL WARDAH

NIM : 22104030021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYAATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfi Azminatul Wardah
NIM : 22104030021
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Pola Pengasuhan Anak Usia 4-6 Tahun dalam Keluarga Besar dan Implikasinya terhadap Kemandirian Anak di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 1 Mei 2026

yang menyatakan,



Alfi Azminatul Wardah
NIM 22104030021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN

Hal : Skripsi
Lampiran : 1 (Satu) Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengeroksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa bahwa skripsi saudara :

Nama : Alfi Azminatul Wardah
NIM 22104030021

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak Usia 4-6 Tahun dalam Keluarga Besar dan Implikasinya terhadap Kemandirian Anak di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara, sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimonaqosyah. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Mei 2026
Pembimbing



Dr.Lailatu Rohmah, M.S.I
(19840519 200912 2 003)

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfi Azminatul Wardah
Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 29 November 2004
NIM : 22104030021
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kedung Malang rt 1 rw 3, Kedung, Jepara
No.Hp : 0812-2857-3933

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensinya yang timbul di kemudian hari sehingga dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut menjadii tanggung jawab saya sepenuhnya.

Yogyakarta, 1 Mei 2026



Alfi Azminatul Wardah

NIM.22104030021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1646/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : POLA PENGASUHAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM KELUARGA BESAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI RW 03 DESA KEDUNG MALANG JEPARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFI AZMINATUL WARDAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030021
Telah diujikan pada : Senin, 18 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a20176206035



Penguji I
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a211384c11cd



Penguji II
Dr. Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 6a1f808a60359



Yogyakarta, 18 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2129b2b9a2e

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Pola asuh yang diberikan kepada anak tidak hanya bertujuan untuk merawat, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kemandirian anak dalam perkembangan selanjutnya”

-Diana Baumrind-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Alfi Azminatul Wardah (22104030021). *“Pola Pengasuhan Anak Usia 4–6 Tahun dalam Keluarga Besar dan Implikasinya terhadap Kemandirian Anak di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara”*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga besar ketika orang tua bekerja atau merantau keterlibatan anggota keluarga besar, seperti nenek, kakek, dan bude, dalam pengasuhan anak usia dini akibat tuntutan pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi orang tua. Pengasuhan dalam keluarga besar dapat membentuk pola pengasuhan yang berbeda-beda dan berimplikasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4–6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia 4-6 tahun dalam keluarga besar serta menganalisis implikasinya terhadap kemandirian anak di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari nenek, bude dan orang tua kandung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara cenderung mengarah pada pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah yang hangat, komunikatif, dan memberi kesempatan anak mencoba secara mandiri tampak mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, pengambilan keputusan sederhana, dan tanggung jawab. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu melayani atau tidak konsisten tampak berkaitan dengan ketergantungan anak pada bantuan orang dewasa. Pembagian peran pengasuhan dilakukan secara bersama antara orang tua kandung dan anggota keluarga besar, di mana anggota keluarga besar lebih banyak terlibat dalam pengasuhan harian ketika orang tua bekerja. Implikasi pola pengasuhan terhadap kemandirian anak menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung membentuk anak lebih mandiri, percaya diri, mampu melakukan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif dan tidak konsisten implikasi anak lebih bergantung pada bantuan orang dewasa.

Kata Kunci: Pengasuhan keluarga besar, kemandirian anak, anak usia 4-6 tahun.

ABSTRACT

Alfi Azminatul Wardah (22104030021). *"Parenting Patterns of 4-6 Year-Old Children in Extended Families and Their Implications for Children's Independence in Neighborhood Association (RW) 03, Kedung Malang, Village, Jepara."* Thesis: Early Childhood Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religious Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This research is motivated by early childhood care practices in extended families when parents are working or traveling. The involvement of extended family members, such as grandparents and aunts, in early childhood care is driven by work demands and the parents' socioeconomic conditions. Parenting within extended families can shape different parenting patterns and have implications for the development of independence in children aged 4-6 years. This study aims to describe parenting patterns of 4-6 year-old children in extended families and analyze their potential for child independence in RW 03, Kedung Malang, Village, Jepara.

This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The study subjects consisted of grandmothers, aunts, and biological parents selected using purposive sampling techniques. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and technique triangulation.

The results of the study indicate that parenting patterns in extended families in RW 03, Kedung Malang Village, Jepara tend to be democratic parenting patterns characterized by warm, communicative two-way communication and providing opportunities for children to try independently, which appears to support children's independence in daily activities, simple decision-making, and responsibility. Conversely, overly serving or inconsistent parenting appears to be related to children's dependence on adult assistance. The division of parenting roles is carried out jointly between biological parents and extended family members, where extended family members are more involved in daily care when parents are working. The implications of parenting patterns for children's independence indicate that democratic parenting patterns tend to shape children to be more independent, confident, able to carry out daily activities, make simple decisions, and be responsible for their duties. Conversely, overly permissive and inconsistent parenting patterns result in children being more dependent on adult assistance.

Keywords: *Extended family care, children's independence, children aged 4-6 years.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji dan rasa syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pola Pengasuhan Anak Usia 4-6 Tahun dalam Keluarga Besar dan Implikasinya terhadap Kemandirian Anak di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju jalan yang penuh kebaikan, serta menjadi pemberi syafaat di hari akhir kelak. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian skripsi ini dapat terlaksana.
3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam prosedur penyusunan skripsi.

4. Ibu Dr. Lailatu Rohmah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Hafidh 'Aziz, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan, membimbing dalam prosedur mencari judul skripsi.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, staff serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pelayanan, serta dukungan selama proses perkuliahan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Perangkat Desa Kedung Malang Jepara yang telah memberi izin untuk penelitian, masyarakat desa Kedung Malang Jepara yang telah bersedia menerima melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian ini serta guru TK di Desa Kedung Malang yang sudah menjadi informan pendukung untuk memudahkan peneliti.
8. Teruntuk orang istimewa, Kedua orang tuaku Ayah Ibuk beliau yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat tanpa henti, dan selalu menemani setiap langkah peneliti baik dalam keadaan suka maupun duka. Beliau juga rela berkorban jiwa, raga, waktu, dan materi untuk anak-anaknya dengan harapan yang mulia yaitu ingin anaknya jauh lebih sukses dan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya. Peneliti mempersembahkan gelar sarjana ini khusus untuk kedua orang tua tercinta. Serta Adik kandung peneliti Auzah Zahwaz Zaharoh dan M.Quraisy Arjab yang selalu memberikan dukungan, semangat, keceriaan serta kasih sayang.
9. Nenek peneliti yaitu Mbah Hj Mualimah yang sudah memberikan doa, semangat, serta dukungan penuh.
10. Keluarga besar dari Ibu dan Ayah yang sudah memberikan dukungan serta semangat dan materi.
11. M. Bagus Ardiansyah terimakasih telah menyemangati, menyakinkan, tempat keluh kesah peneliti selama masa perkuliahan, dan berkontribusi untuk saling

bertukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi.

12. Teman Peneliti Aulia Sheiha Bintarawati dan Adepriyani Putri yang menemani, mendengarkan peneliti dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.
13. Teman” Orda Jepara yang sudah memberikan motivasi, keluh kesah, dan semangat terutama keluarga Punk ogg.
14. Teman-teman seperjuangan PIAUD Angkatan 22 yang telah memberikan canda tawa dan berjuang bersama dalam menyelesaikan studi ini.
15. Diri sendiri yang sudah mau berjuang untuk menghadapi segala rintangan selama masa perkuliahan. Sudah mau berusaha untuk memberikan yang terbaik, dan tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan studi S1
16. Ucapan terimakasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu.

Peneliti berharap segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak di atas dapat menjadi amal baik yang bernilai pahala di sisi Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, sehingga masukan serta saran dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi bagi siapa saja yang memerlukan. *Aamin Ya Rabbal Alamiin*

Sleman, 26 April 2026

Peneliti



Alfi Azminatul Wardah

NIM.22104030021

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kajian Teori.....	20
1. Tinjauan Pengasuhan.....	20
2. Pengasuhan Keluarga Besar	33
3. Tinjauan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun	36
BAB II METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Waktu Penelitian.....	47
C. Lokasi Penelitian	47
D. Subjek Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan data	49
F. Metode Analisis Data.....	52
G. Keabsahan data	53
BAB III GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	55
A. Gambaran Umum	55

1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
2.	Profil Desa Kedung Malang	62
B.	Gambaran Umum Pengasuh Harian dalam Anggota Keluarga Besar di Desa Kedung Malang Jepara	65
1.	Jumlah Pengasuh Anggota Keluarga Besar Desa Kedung Malang Jepara	65
2.	Usia Pengasuh Anggota Keluarga Besar dan Hubungan anak	66
3.	Pendidikan Pengasuh Anggota Keluarga Besar	66
4.	Pekerjaan Anggota Keluarga Besar.....	67
C.	Hasil Penelitian.....	67
1.	Pola Pengasuhan anak usia 4-6 tahun dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara.....	67
2.	Pembagian Peran Pengasuhan antara Orang Tua Kandung, Nenek, dan Bude dalam Kesehariannya	81
3.	Implikasi Pola Pengasuhan dalam Keluarga besar terhadap kemandirian anak	88
BAB IV PEMBAHASAN.....		101
A.	Pola Pengasuhan anak usia 4-6 tahun dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara	101
1.	Pola Komunikasi Dua Arah dan Cara Memberi Arahan Kepada Anak	101
2.	Pembiasaan Kemandirian Melalui Pemberian Kesempatan Anak ...	105
3.	Pemberian Bantuan Pada Anak dan Tingkat Keterlibatan Pengasuh	110
4.	Penerapan Aturan Keseharian dan Pola Disiplin Anak.....	115
5.	Sikap Emosional dan Kedekatan Pengasuh dengan Anak	120
B.	Pembagian Peran Pengasuhan antara orang tua kandung, nenek, dan bude dalam kesehariannya.....	123
1.	Minimnya Komunikasi terkait pola Pengasuhan.....	123
2.	Kepercayaan Penuh Orang Tua kepada Pengasuh	126
3.	Koordinasi yang Menghasilkan Konsistensi Pengasuhan	128
C.	Implikasi Pola Pengasuhan Keluarga besar terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara	130
1.	Kemampuan Anak Dalam Aktivitas Sehari-Hari	130
2.	Anak Mengambil Keputusan Sederhana	133
3.	Anak Bertanggung Jawab terhadap tugas.....	136
4.	Anak Mampu Terhadap Pengendalian Diri.....	139

5. Kepercayaan Diri Anak.....	142
BAB V PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Peta Kecamatan Kedung 56
Gambar 3.2 Peta Desa Kedung Malang.....**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Pengurus RT dan RW.....	58
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	59
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	60
Tabel 3.5 Status Perkawinan, Jenis kelamin, dan Jumlah.....	62
Tabel 3.6 Usia anggota keluarga besar dan hubungan anak	66
Tabel 3.7 Usia anggota keluarga dan hubungan anak.....	67
Tabel 3.8 Pekerjaan Anggota Keluarga Besar.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Observasi anak	154
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Informan	156
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	157
Lampiran 4 Observasi Pola pengasuhan keluarga besar dan Kemandirian	158
Lampiran 5 Transkrip Wawancara dan observasi Informan 1	160
Lampiran 6 Transkrip wawancara dan observasi Informan 2.....	164
Lampiran 7 Transkrip wawancara dan observasi informan 3	169
Lampiran 8 Transkrip wawancara dan observasi informan 4.....	173
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	167
Lampiran 10 Surat Penunjuk Pembimbing	168
Lampiran 11 Kartu Bimbingan Skripsi.....	169
Lampiran 12 Sertifikat PLP	170
Lampiran 13 Sertifikat KKN	171
Lampiran 14 Sertifikat ICT.....	172
Lampiran 15 Sertifikat PKTQ.....	173
Lampiran 16 Sertifikat TOEFL.....	174
Lampiran 17 Sertifikat User Education.....	175
Lampiran 18 Bukti Seminar Proposal.....	176
Lampiran 19 Hasil Cek Plagiarisme	177
Lampiran 20 Daftar Riwayat hidup.....	178

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan anak usia dini tidak selalu dilakukan secara eksklusif oleh orang tua kandung karena faktor sosial dan ekonomi. Pada banyak keluarga di Desa Kedung Malang orang tua tetap menjalankan peran pengasuhan, tetapi sebagian tugas harian seperti menemani makan, mandi, bermain, dan menunggu anak di rumah dilakukan oleh nenek atau bude. Kondisi ini menunjukkan adanya pola pengasuhan berbagi dalam keluarga besar yang perlu dikaji karena dapat membentuk kebiasaan kemandirian anak secara berbeda-beda (Parinduri et al., 2022: 435).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya, khususnya pada usia dini yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Pada rentang usia 4-6 tahun, anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi kehidupannya di masa depan, termasuk kemampuan sosial-emosional dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Kemandirian pada usia ini ditunjukkan melalui kemampuan anak mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas ringan sesuai dengan tahap perkembangannya (Santrock, 2011: 324).

Pembentukan kemandirian anak tidak terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pola pengasuhan merupakan pola interaksi antara orang dewasa dan anak yang tercermin melalui cara

berkomunikasi, pemberian bantuan, penerapan aturan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri (Baumrind, 1991: 61). Pola pengasuhan yang disertai kehangatan emosional, konsistensi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri diyakini mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak (Berk, 2013: 568). (Pandangan Sholichah, 2020: 22) menegaskan hubungan erat antara pola pengasuhan dengan perkembangan fungsi otak anak, sehingga kualitas pengasuhan secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan kematangan kognitif anak. Pengasuhan tersebut bisa dilakukan ketika kedua orang tuanya bekerja di sekitar rumah maka orang tua bisa mendampingi dan mengasuh anak hingga dewasa. Lalu bagaimana dengan anak yang di tinggal pergi atau di tinggal merantau orang tuanya dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga demi bertahan hidup dan kemakmuran keluarga tersebut (Riasih, 2018: 17).

Realitas kehidupan keluarga masa kini menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan pengasuhan secara langsung dari orang tua kandung. Tuntutan ekonomi dan pekerjaan menyebabkan orang tua harus berbagi peran pengasuhan dengan anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek, atau kerabat dekat. Kondisi ini melahirkan pola pengasuhan dalam keluarga besar, di mana tanggung jawab pengasuhan dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa anggota keluarga (Bronfenbrenner, 1979: 56). Fenomena pengasuhan lintas generasi semakin banyak terjadi di masyarakat Indonesia. Tingkat partisipasi kerja perempuan di Indonesia mencapai

53,34% dengan sebagian besar bekerja di sektor industri, terutama di wilayah pedesaan (Al Iffah & Bachtiar, 2025: 96). Pengasuh perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh agar anak mampu berkembang secara optimal serta beradaptasi dalam kehidupan sosial (Badan Pusat Statistik, 2024: 3).

Masalah utama dalam konteks pengasuhan keluarga besar bukan semata-mata keberadaan nenek atau kerabat sebagai pengasuh harian, melainkan perbedaan penerapan aturan, tingkat pemberian bantuan, cara menegur, serta pembiasaan kemandirian antara orang tua dan anggota keluarga besar. Perbedaan tersebut berpotensi membentuk perilaku anak secara beragam. Anak dapat memperoleh rasa aman melalui kedekatan emosional dengan keluarga besar, namun pada saat yang sama berisiko menjadi lebih bergantung apabila terlalu sering dilayani dan jarang diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri (Bronfenbrenner, 1979: 23).

Dalam penelitian ini, istilah pengasuh dalam keluarga besar merujuk pada anggota keluarga, seperti nenek, kakek, bude, atau kerabat dekat yang menjalankan sebagian fungsi pengasuhan harian ketika orang tua bekerja. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti total orang tua kandung, melainkan sebagai bagian dari sistem pengasuhan bersama dalam keluarga besar. Dalam sistem ini, orang tua tetap memegang peran utama, sementara anggota keluarga lainnya berperan sebagai pendukung dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak.

Hubungan kelekatan yang positif sangat penting untuk memberikan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan bagi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Benoit, 2004: 12). Namun, pada kenyataannya anak yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan dalam keluarga tidak jarang justru mengalami perlakuan pengasuhan yang kurang tepat, sehingga berpotensi merugikan perkembangan anak. Laporan (UNICEF, 2023: 144) menunjukkan bahwa masih banyak anak yang menjadi korban pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori perkembangan Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat berkaitan oleh interaksi dengan orang dewasa yang lebih kompeten di lingkungan terdekatnya (Vygotsky, 1978: 86). Oleh karena itu, anggota keluarga besar memiliki peran strategis, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga dalam memberikan dukungan belajar, pendampingan, serta perlindungan emosional.

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sebagai landasan menuju tahap kehidupan selanjutnya (Santrock, 2011: 6). Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi, pembiasaan, dan panduan dasar yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya, termasuk kemandirian, dapat berkembang secara optimal. Anak usia 4-6 tahun pada tahap ini mengalami kemajuan struktur otak anak yang signifikan yang mendekati pola dewasa dengan volume otak mencapai hampir 90 % dari ukuran orang

dewasa (Jannah, 2023: 172). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan beberapa aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Permendikbud, 2014: 6). Salah satu aspek yang paling penting dalam mendukung keberhasilan anak di masa depan adalah aspek kemandirian. Kemampuan mandiri berperan sebagai fondasi utama yang memungkinkan anak mengembangkan perilaku pribadinya dengan baik dan menangani berbagai tanggung jawab tanpa ketergantungan lebih pada orang dewasa (Aliyah & Japar, 2025: 2).

Pembentukan kemandirian pada anak usia dini khususnya rentang usia 4-6 tahun tidak dipandang secara fenomena yang muncul secara instan, melainkan sebagai hasil dari dinamika interaksi berkelanjutan dan bimbingan yang konsisten di lingkungan keluarga yang menuntut komitmen aktif dari orang tua untuk memastikan aspek ini berkembang secara optimal (Aghniarahmah et al., 2021: 389).

Lingkungan keluarga berfungsi sebagai institusi sosial paling besar dan memegang fungsi utama sebagai tempat pendidikan nonformal pertama bagi anak seperti proses sosialisasi nilai moral, nilai budaya, dan keterampilan hidup dasar dimulai sejak awal kanak-kanak. Dalam hal ini pola pengasuhan memiliki peran penting karena mencerminkan cara orang tua berinteraksi dan memberi arahan serta menanamkan nilai kehidupan pada anak (Hurlock, 2015: 256).

Peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk kemandirian

anak usia dini karena orang tua menjadi figur utama yang ditiru dan dijadikan teladan oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang tepat seperti memberikan kesempatan anak untuk mencoba mengambil keputusan dan bertanggung jawab akan membantu anak belajar mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Rubiah & Patilima, 2024: 387). Pola pengasuhan yang demokratis di mana orang tua bersikap hangat namun tetap memberikan batasan, terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak (Ni'mah & Nikmah, 2020: 51). Sebaliknya pola pengasuhan yang permisif atau otoriter dapat menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri karena anak terbiasa mengikuti perintah tanpa ruang untuk berinisiatif (Dharma, 2025: 663). Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak.

Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dan orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya (Sari & Rasyidah, 2020: 58). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pendidikan dan pembentukan untuk kepribadiannya. Anak pertama kali belajar di dalam keluarga mengenai nilai-nilai kehidupan, kebiasaan sosial, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu

keluarga memiliki fungsi penting sebagai lembaga pendidikan utama yang membentuk kepribadian anak sejak usia dini (Ulfa & Na'imah, 2020: 22). Melalui keluarga anak memperoleh pengalaman awal yang sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kepribadiannya di masa depan.

Keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memberikan rasa aman, kasih sayang, dan pembelajaran moral yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kemandirian (Baumrind, 1991: 62). Dengan demikian peran keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini melalui penerapan pola pengasuhan yang tepat, penuh kasih, dan konsisten. Namun realitas sosial bahwa peran orang tua dalam pengasuhan anak kini mulai mengalami perubahan. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak karena setiap tindakan dan kebiasaan orang tua akan menjadi model yang ditiru oleh anak (Bornstein, 2012: 35).

Anak usia dini, khususnya usia 4–6 tahun, berada pada masa perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai mengembangkan berbagai kemampuan dasar, termasuk kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Putra & Jannah, 2013: 2). Pada tahap ini, perkembangan fungsi eksekutif dan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) mulai terbentuk, yang menjadi dasar bagi kesiapan anak dalam aspek akademik maupun sosial. Sejalan dengan itu, *Lev Vygotsky* menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam

membentuk fungsi mental yang lebih tinggi, di mana anak belajar melalui hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Vygotskij & Cole, 1981: 79). Oleh karena itu, periode usia dini menjadi fase krusial yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Masih banyak ditemukan anak yang menghadapi kesulitan dalam membangun kemandirian seperti belum mampu merapikan barang sendiri, bergantung pada bantuan orang dewasa, atau kurang percaya diri saat menyelesaikan tugas sederhana. Kondisi ini sering kali berkaitan oleh pola pengasuhan di rumah terutama ketika pengasuhan utama tidak dilakukan oleh orang tua kandung, melainkan oleh anggota keluarga besar seperti nenek atau kakek yang terlibat dalam pengasuhan harian seperti nenek, kakek, kerabat, atau asisten rumah. Pola pengasuhan yang diterapkan keluarga besar dapat berbeda dengan orang tua, baik dari segi kedisiplinan, pemberian tanggung jawab maupun cara menanamkan nilai-nilai kemandirian (Lestari, 2023: 54). Apabila pola pengasuhan kurang tepat maka dapat menimbulkan ketergantungan anak pada orang lain dan menghambat kemampuan anak berinisiatif serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Anggota keluarga besar memiliki karakteristik, pengalaman, serta pola pengasuhan yang berbeda dengan orang tua kandung. Misalnya kakek atau nenek cenderung lebih permisif karena di dorong oleh kasih sayang yang besar terhadap cucunya. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang

dilatih mandiri karena segala kebutuhan anak sering kali dilayani dan dipenuhi tanpa melibatkan partisipasi anak. Sebaliknya beberapa pengasuh justru menerapkan pola asuh yang otoriter menuntut anak untuk patuh tanpa memberi ruang bagi inisiatif anak. Kedua pola ini sama-sama berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak jika tidak disertai dengan bimbingan yang seimbang (Umairoh & Ichsan, 2019: 162). Di sisi lain penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang bersifat demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kasih sayang sekaligus batasan yang jelas cenderung mendorong anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri (Saadah at al., 2022: 90).

Implikasi pola pengasuhan dalam keluarga besar terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan pola interaksi dan peran anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan. Dalam keluarga besar, pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain seperti nenek, kakek, atau bude yang turut berperan dalam kehidupan sehari-hari anak (Meka at al., 2022:3). Keterlibatan keluarga besar umumnya cenderung menerapkan pola pengasuhan yang lebih permisif dan penuh kasih sayang tetapi kurang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab anak. Hal ini terjadi karena adanya perasaan kasih sayang yang kuat terhadap cucu atau keponakan sehingga pengasuh lebih sering memanjakan anak dan enggan menegur ketika anak melakukan kesalahan (Yulion, 2013:5). Secara positif kehadiran pengasuhan keluarga besar dapat memberikan rasa aman,

perhatian sosial serta dukungan yang membantu anak mengembangkan kelekatan emosional yang kuat ketika orang tua bekerja di luar rumah.

Anak yang tumbuh dalam suasana penuh kasih sayang cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik dan merasa diterima oleh lingkungannya (Hasibuan et al., 2025:3). Namun di sisi lain yang terlalu memanjakan dan kurang konsisten dalam menetapkan aturan dapat menimbulkan ketergantungan emosional di mana anak terbiasa dilayani enggan berinisiatif. Akibatnya anak menjadi kurang mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, berpakaian, atau menyelesaikan tugas sederhana (Hurlock, 2015:80).

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Kedung Malang Kabupaten Jepara ditemukan bahwa beberapa anak di asuh oleh kakek, nenek, atau kerabat terdekat dikarenakan orang tua bekerja di luar rumah atau bekerja di industri. Kondisi tersebut menunjukkan variasi dalam kemandirian anak ada yang mampu melakukan sendiri tetapi ada juga yang masih sangat tergantung pada bantuan orang dewasa (Pengamatan, 10/1/2025).

Permasalahan ketidak mandirian pada anak usia dini seringkali disebabkan oleh pola asuh yang terlalu melayani kebutuhan anak. Supian Azhari menegaskan bahwa kesempatan belajar melalui pengalaman langsung merupakan faktor penting dalam pembentukan kemandirian anak, dan ketika anak dilibatkan dalam aktivitas nyata mereka akan lebih percaya diri serta bertanggung jawab terhadap tindakannya (Azhari et al., 2024:193). Pola asuh yang terlalu protektif dapat menjadi penghambat perkembangan

kemandirian.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya (Bandura, 1977:28). Pada usia dini, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai model, terutama orang tua atau pengasuh. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh anggota keluarga besar sangat menentukan bagaimana anak mengembangkan perilaku, termasuk kemandirian. Pengasuh yang memberikan contoh perilaku mandiri, disertai dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) positif dan kesempatan bagi anak untuk mencoba sendiri, akan mendorong terbentuknya kepercayaan diri (*self-efficacy*) pada anak. Dengan demikian, anak akan lebih mampu mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas sederhana, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1977:22-28).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami kemandirian anak melalui praktik pengasuhan berbagi dalam keluarga besar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pengasuhan orang tua dan pengasuhan oleh nenek sebagai dua kategori yang berdiri sendiri, penelitian ini memandang nenek dan bude sebagai aktor pengasuhan harian yang berinteraksi secara langsung dengan peran orang tua kandung. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada siapa yang mengasuh anak, melainkan pada bagaimana koordinasi peran, penerapan aturan, tingkat pemberian bantuan, serta pembiasaan

kemandirian dibangun dan dijalankan dalam konteks keluarga besar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pola pengasuhan anak usia 4–6 tahun dalam keluarga besar serta implikasinya terhadap kemandirian anak. Penelitian ini difokuskan pada praktik pengasuhan yang melibatkan orang tua dan anggota keluarga besar, seperti kakek, nenek, dan kerabat dekat, dalam implikasinya terhadap mandiri anak usia dini di Desa Kedung Malang, Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan anak usia 4-6 tahun dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara?
2. Bagaimana pembagian peran pengasuhan antara orang tua kandung, nenek, dan bude dalam kesehariannya?
3. Bagaimana implikasi pola pengasuhan dalam keluarga besar terhadap kemandirian Anak Usia 4-6 tahun?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia 4-6 tahun dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara.
 - b Untuk menganalisis pembagian peran pengasuhan antara orang tua kandung, nenek, dan bude dalam kesehariannya.

- c Untuk menganalisis implikasi pola pengasuhan dalam keluarga besar terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun.

2. Manfaat Penelitian

a Manfaat Teoritik

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya terkait pola pengasuhan anak usia 4–6 tahun dalam konteks keluarga besar. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman mengenai praktik pengasuhan berbagi (*co-caregiving*) antara orang tua kandung dan anggota keluarga besar, seperti nenek dan kerabat dekat, serta implikasinya terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pengasuhan yang menempatkan keluarga besar sebagai bagian integral dari sistem pengasuhan anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada guru mengenai pentingnya memahami latar belakang pola pengasuhan anak khususnya anak yang diasuh oleh anggota keluarga besar. Dengan pemahaman tersebut guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan pendekatan yang mendukung di lingkungan sekolah.

2) Bagi orang tua dan pengasuhan di dalam keluarga besar

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan masukan bagi orang tua maupun keluarga besar dalam menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan kemandirian. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui pembiasaan positif di rumah, seperti memberikan tanggung jawab sederhana sesuai usia anak.

3) Bagi lembaga pendidikan dan pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun instansi terkait dalam merancang program edukasi serta pelatihan mengenai pola pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam konteks keluarga besar. Program tersebut penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran pengasuhan yang tepat dalam mendukung pembentukan kemandirian anak usia 4–6 tahun, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sejak dini.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian terdahulu.

Kajian pustaka dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa karya ilmiah

yang memiliki keterkaitan dengan pola asuh, pengasuhan keluarga besar, dan kemandirian anak usia dini. Pada kajian pustaka ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan penelusuran data yang peneliti dapatkan antara lain.

Pertama, Jurnal yang ditulis Yasinta Maria Fano et al., (2019) dengan judul "Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orang tua Pengganti". Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini pola pengasuh pengganti cenderung menerapkan pola asuh permisif, yaitu memberikan kasih sayang dan kebebasan yang luas tanpa disertai batas dan aturan yang jelas. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya kemandirian dan kedisiplinan anak, karena anak lebih sering dibantu dan tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan faktor yang tampak berhubungan pengasuhan meliputi kondisi ekonomi keluarga, usia dan kondisi fisik kakek-nenek, serta budaya lokal setempat (Fano et al., 2019). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fano et al, dengan penelitian ini adalah anak usia 4–6 tahun yang diasuh oleh kakek dan nenek dan membahas aspek kemandirian anak, kedua penelitian juga menekankan pentingnya peran pola pengasuhan dalam membentuk perkembangan perilaku anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, penelitian Fano et al., menelaah kemandirian dan

kedisiplinan secara bersamaan.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Sahrona Harahap et al., (2024) dengan judul "Kemandirian : Analisis Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang terpisah". Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal *Of Early Childhood Education*. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Hasil Penelitian ini yaitu pola asuh nenek berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak. Kemandirian tersebut terlihat melalui indikator percaya diri, kemampuan bergaul, dan pengendalian emosi dapat disimpulkan bahwa peran nenek sebagai pengasuh utama memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter kemandirian anak dari keluarga yang terpisah (Harahap et al., 2024). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al., dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pola pengasuhan dalam keluarga besar serta berkaitan terhadap kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya yaitu pembentukan karakter anak dari keluarga terpisah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas pola pengasuhan anak usia 4–6 tahun dalam keluarga besar serta implikasinya terhadap kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Lu'luatul Fajriyah (2022) dengan judul "Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti Dalam Membentuk Kemandirian anak usia 4 Tahun di Desa Kaliharayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon". Penelitian ini dipublikasikan oleh repositori kampus

UIN Walisongo. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua pengganti menerapkan pola asuh yang bervariasi, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis, baik di dalam maupun di luar rumah. Bentuk kemandirian yang ditunjukkan anak meliputi kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Kemandirian anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan, pemberian kebebasan kepada anak, serta faktor lingkungan (Skripsi Fajriyah, 2022). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Fajriyah dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pola pengasuhan dalam keluarga pengganti atau keluarga besar yang berkaitan terhadap kemandirian anak usia dini. Sedangkan penelitian ini mencakup anak usia 4–6 tahun serta lebih spesifik menganalisis implikasi pola pengasuhan dalam keluarga besar terhadap perkembangan kemandirian anak secara lebih luas.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Yessy Nur Endah Sary et al., (2022) dengan judul "Hubungan Pengasuhan Nenek dengan Kemandirian Anak Usia Dini pada Suku Madura". Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas nenek menerapkan pola asuh permisif, dan sebagian besar anak yang diasuh memiliki tingkat kemandirian rendah karena dorongan kasih sayang yang besar terhadap cucu, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri

(Sary & Iriyani, 2022). Persamaan penelitian yang dilakukan Sary & Iriyani dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pengasuhan dalam keluarga besar (*grandparenting*) serta hubungannya dengan kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk melihat hubungan secara statistik dan obyek tempatnya di Madura.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Salsabila Zahra Ayesha et al., (2024) dengan judul "Parenting dan Grandparenting dalam membentuk kemandirian anak (Sebuah Studi Komparasi)". Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Warna. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua maupun kakek-nenek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi (51,85%) dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa baik parenting maupun *grandparenting* sama-sama berperan dalam membentuk kemandirian anak usia dini (Ayesha & Mashudi, 2024.). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayesha & Mashudi dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pola pengasuhan dalam keluarga besar (*parenting* dan *grandparenting*) serta kaitannya dengan kemandirian anak usia dini. Sedangkan Perbedaannya yaitu membandingkan kemandirian anak yang diasuh orang tua dan kakek-nenek secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini fokus ada pola pengasuhan anak usia 4–6 tahun dalam keluarga besar secara kualitatif serta menganalisis

implikasinya terhadap kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Alisza Dwi Putri et al., (2020) dengan judul "Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh *Grandparent*". Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Tambusai. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Hasil Penelitian bahwa perkembangan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent* (kakek-nenek) cenderung tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang banyak diterapkan adalah pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang terlalu menuruti keinginan anak dan memanjakan anak (Putri dan Izzati 2020). Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Izzati dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pola pengasuhan dalam keluarga besar (*grandparenting*) serta hubungannya dengan kemandirian anak usia dini. Sedangkan Perbedaannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur (*library research*) sehingga hanya menganalisis teori dan hasil penelitian sebelumnya tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang secara langsung mengkaji pola pengasuhan anak usia 4–6 tahun dalam keluarga besar serta implikasinya terhadap kemandirian anak berdasarkan data empiris.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Linda Atika Dewi et al., (2025) dengan judul "Strategi Grand parenting dalam Membentuk Kemandirian

Anak Usia 5–6 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB)”. Penelitian ini dipublikasikan oleh jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan pengasuh pengganti berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Pola asuh demokratis cenderung membentuk kemandirian yang lebih baik, seperti mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, bertanggung jawab, dan mengontrol emosi. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena anak menjadi lebih bergantung dan kurang percaya diri (Dewi et al., 2025). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pola pengasuhan dalam keluarga besar (*grandparenting*) serta hubungannya dengan kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Dewi et al. lebih menekankan pada deskripsi strategi pengasuhan dan gambaran kemandirian anak secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada anak usia 4–6 tahun serta menganalisis secara khusus implikasi pola pengasuhan dalam keluarga besar terhadap aspek-aspek kemandirian anak.

E. Kajian Teori

1. Tinjauan Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Pola pengasuhan merupakan pola perlakuan dan interaksi

orang tua atau pengasuh dalam membina, membimbing, dan memelihara anak agar dapat berkembang secara optimal serta mencapai kemandirian. Pola pengasuhan yang diterapkan sejak masa kanak-kanak memiliki berkaitan jangka panjang terhadap pembentukan watak dan karakter anak di masa dewasa, karena pengalaman awal kehidupan berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu (Hurlock, 1999:75).

Hurlock menyatakan bahwa pengalaman pada masa awal kehidupan berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu (Hurlock, 1999:120). Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran fundamental dalam memberikan nilai, norma, serta pengalaman awal yang menjadi dasar perkembangan selanjutnya.

Pola pengasuhan merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencerminkan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, termasuk dalam menerapkan aturan, menanamkan nilai dan norma, serta memberikan kasih sayang dan perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hurlock, 1999:78) yang menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membimbing anak yang tercermin melalui sikap disiplin, pemberian penghargaan, serta perlakuan sehari-hari terhadap anak. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan kontrol, tetapi juga kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pola

asuh bukan hanya sekadar tindakan disiplin, tetapi juga melibatkan pemberian kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang efektif antara orang tua atau pengasuh dengan anak (Baumrind, 1999:62). Melalui pola asuh yang tepat, anak belajar mengenal batasan, memahami tanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta bertindak secara mandiri (Putri & Lestari, 2021:5).

Pola pengasuhan adalah suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak (Santrock, 2002:259). Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Di sini kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta (Kia & Murniati, 2020:264).

Pola Pengasuhan menurut Agus Wibowo menjelaskan pola asuh sebagai gaya hubungan antara orang tua dan anaknya yang mencakup pemenuhan kebutuhan baik fisik seperti makanan dan minuman, maupun non fisik seperti kepedulian, kasih sayang dan rasa empati (Wibowo, 2012:112). Kemudian pola pengasuhan dapat didefinisikan juga sebagai perwujudan dari rasa tanggung

jawab kepada anak maka ditempuh orang tua yaitu dengan memberi pola pengasuhan yang terbaik untuk anaknya (Thoha, 1996: 109).

Kemudian menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Djamarah, 2014: 52).

Berdasarkan definisi-definisi pola pengasuhan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan dan minum) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi, serta memberikan kasih sayang). Pola asuh mengandung aturan-aturan atau nilai-nilai yang diberikan orang tua untuk dipatuhi anak yang bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, moral, dan sebagai modal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. (Hurlock, 1999: 121) mengatakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yang berfungsi untuk

mengajari anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak dan dapat diterima secara sosial.

Menurut Hurlock pola asuh anak merupakan proses orang tua terhadap perkembangan anaknya ke masa dewasa, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekitar (Hurlock, 1999: 22). Tentu dalam hal ini setiap orang tua atau keluarga memiliki metode yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya antara satu dengan yang lainnya. Tugas orang tua di sini untuk melengkapi dan mempersiapkan anak untuk menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, sebab teori pola asuh menurut Hurlock ini berefek pada kehidupan sosial anak. Tujuannya agar anak dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar (Hurlock, 1991: 128). Pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap tersebut tampak melalui bagaimana orang tua menetapkan aturan, memberikan hadiah maupun hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan respon terhadap kebutuhan anak (Santrock, 2011: 187).

Pola asuh yang efektif ditandai dengan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Pengasuh yang mampu memahami kebutuhan emosional dan perkembangan anak akan

cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis, yaitu memberi kesempatan anak untuk berekspresi dan belajar mengambil keputusan. Sebaliknya pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Maka dari itu pemahaman tentang pola asuh yang tepat sangat diperlukan, khususnya bagi pengasuhan keluarga besar yang berperan besar dalam membentuk perilaku anak usia dini. Pembentukan karakter pertama kali didapatkan anak adalah berasal dari keluarga, di mana anak pada usia 4-6 tahun ini akan meniru tindakan orang dewasa sehingga orang tua harus berhati-hati dalam pemilihan pola asuh pada anak.

Mendidik anak merupakan bagian dari pola asuh. Ini merupakan faktor kunci dan pondasi bagi kehidupan anak selanjutnya. Ini tak terlepas dari cara orang tua mendidik, dan mengajarkan untuk membimbing dan membentuk kepribadian dan sikap anak, menunjukkan hal baik dan benar, memberikan teladan, dan lainnya. Sehingga bisa terlatih menjadi bagian dari masyarakat yang sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku (Landry et al., 2013: 31). Karena terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, pembiasaan dan pembudayaan di lingkungan keluarga menjadi terbawa secara tidak sadar oleh anak.

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pola asuh, tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan,

serta nilai-nilai yang dianut. Dalam keluarga yang mengedepankan kedisiplinan dan keteraturan, pola asuh cenderung bersifat otoriter. Sementara keluarga yang lebih terbuka terhadap pendapat anak biasanya menerapkan pola asuh demokratis. Di sisi lain, terdapat pula keluarga yang membiarkan anak bertindak sesuka hati tanpa batasan yang jelas yang dikenal sebagai pola asuh permisif. Keragaman pola asuh ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang mutlak, namun efektivitasnya tergantung pada bagaimana pengasuh menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter anak.

Pengasuh yang memahami kebutuhan emosional anak akan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, namun tetap memberikan bimbingan ketika anak melakukan kesalahan. Pendekatan seperti ini mencerminkan pola asuh demokratis yang mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab dan menghargai aturan. Dengan memberikan kebebasan yang terarah, anak tidak hanya belajar mematuhi, tetapi juga memahami alasan di balik aturan yang berlaku.

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu longgar dapat menimbulkan implikasi negatif bagi perkembangan kemandirian anak. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan otoriter sering kali menjadi penurut, namun kurang percaya diri dalam mengambil keputusan. Sementara anak yang diasuh secara

permisif cenderung sulit mengendalikan diri dan bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, pengasuhan keluarga besar perlu menyesuaikan gaya pengasuhan dengan karakter anak serta memberikan ruang bagi anak untuk mencoba dan belajar dari pengalaman tanpa takut dihukum.

Pola asuh juga berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan pengasuh, anak belajar bagaimana berempati, berkomunikasi, dan memahami perasaan orang lain. Pengasuh yang sabar dan responsif membantu anak mengembangkan rasa aman dan percaya diri. Sebaliknya pengasuh yang mudah marah atau kurang perhatian dapat membuat anak merasa cemas dan ragu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pola asuh tidak hanya berfungsi mengatur perilaku, tetapi juga membangun fondasi psikologis anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan memiliki keterkaitan besar terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak usia dini. Dalam situasi di mana pengasuhan keluarga besar mengambil peran utama pemahaman tentang pola pengasuhan yang tepat menjadi semakin efektifitasnya tergantung pada bagaimana pengasuh menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter anak. Pengasuh yang memahami kebutuhan emosional anak akan memberikan ruang bagi anak

untuk mengekspresikan diri, namun tetap memberikan bimbingan ketika anak melakukan kesalahan. Pendekatan seperti ini mencerminkan pola asuh demokratis yang mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab dan menghargai aturan. Dengan memberikan kebebasan yang terarah, anak tidak hanya belajar mematuhi, tetapi juga memahami alasan di balik aturan yang berlaku.

b. Macam-macam Pola Asuh

Setiap pengasuhan memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Bentuk pola asuh orang tua tampak berkaitan pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku telah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal.

Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan tampak berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak itu sendiri (Sari et al., 2020:157). Saat ini, berbagai teori telah muncul

dari para ahli mengenai pengasuhan anak, termasuk pandangan Elizabeth B. Hurlock, bahwa pola asuh anak terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis (Hurlock, 1999:205).

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Pola asuh yang sudah turun menurun dipraktikkan dalam keluarga yang menekankan anak diharapkan selalu mematuhi perintah tanpa banyak bertanya salah satunya adalah pola asuh otoriter. Jika anak melanggar perintahnya implikasi pada konsekuensi hukuman dan sanksi (Rakhmawati, 2015:10).

Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Dalam pola ini komunikasi bersifat satu arah dari pengasuh ke anak.

Meskipun pola ini dapat membentuk anak disiplin, dan mempunyai kontrol diri, namun implikasi negatifnya adalah anak cenderung kurang percaya diri, takut mengambil inisiatif dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap instruksi orang dewasa. Anak mungkin patuh di permukaan, tetapi kurang mampu berpikir kritis atau mandiri dalam menghadapi situasi baru.

Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang

tinggi dan kehangatan yang rendah (Danim, 2010:57). Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak (Baumrind, 1991:62). Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua.

Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa “anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan” (Priyatna, 2010:51).

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh permisif pengasuh memberikan kebebasan yang sangat luas terhadap anak tanpa banyak

batasan. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuh cenderung menghindari konflik dan jarang memberikan hukuman atau aturan yang tegas.

Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak. Orang tua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Meskipun pola ini orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuai keinginan, namun implikasi negatifnya anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang ceria dan ekspresif tetapi sering kali kurang disiplin dan memiliki kontrol diri yang lemah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie, 2002:24).

Dalam konteks kemandirian anak dengan pola asuh permisif mungkin tampak mandiri di permukaan namun sebenarnya kurang mampu mengatur perilaku. Pola pengasuhan ini memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya dampingan dan kontrol yang wajar dari orang tua. Pola

pengasuhan permisif, orang tua tidak menerapkan aturan yang tegas dan konsisten, sehingga anak merasa leluasa melakukan sesuka hatinya (Baumrind, 1971:8).

Orang tua permisif menurut Baumrind memiliki sikap acceptance (penerimaan) tinggi, namun kontrol rendah dan dia memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (dalam Yusuf, 2009:52). Menurut Baumrind, permisif adalah sikap menerima dan cenderung memiliki kontrol yang rendah dalam menyikapi keputusan anak, gaya pengasuhan ini memberi kebebasan ekspresi untuk berperilaku sesuai keinginannya anak dan tidak banyak menuntut.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis dianggap sebagai bentuk pengasuhan paling ideal. Dalam pola asuh demokratis memberikan kasih sayang dan kebebasan pada anak untuk berkehendak tetapi dalam pengawasan orang tua sehingga anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, tanggung jawab terhadap tindakannya dan anak akan menjadi seorang yang jujur (Yusuf, 2019:52).

Gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan

mereka juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Anak diajak berdiskusi, diberi kesempatan menyampaikan pendapat, dan diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Implikasinya pola asuh demokratis mendukung perkembangan anak menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Anak terbiasa mengambil keputusan dan belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan. Karena itu, pola ini banyak dianjurkan untuk diterapkan oleh keluarga besar yang ingin menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

Gaya pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai pengawasan, serta dukungan terhadap perkembangan anak. Pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang lebih kompeten secara sosial, memiliki kontrol diri yang baik, dan memiliki penghargaan diri yang positif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

2. Pengasuhan Keluarga Besar

Pengasuhan dalam keluarga besar merupakan bentuk pengasuhan anak yang melibatkan anggota keluarga selain orang tua

kandung, seperti kakek, nenek, bude, paman, atau kerabat dekat lainnya. Pengasuhan ini umumnya terjadi ketika orang tua kandung tidak dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara penuh karena alasan pekerjaan, migrasi, perceraian, atau kondisi sosial ekonomi tertentu. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi dijalankan secara kolektif dalam sistem keluarga besar.

Pengasuhan keluarga besar dapat dipahami sebagai praktik pengasuhan yang dilakukan oleh individu yang secara sukarela atau karena penugasan keluarga mengambil peran dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak, serta bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak dasar anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Fono, 2021:18). Orang tua pengganti dalam keluarga besar tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran orang tua kandung secara keseluruhan, melainkan berfungsi sebagai pelaksana pengasuhan harian ketika orang tua kandung memiliki keterbatasan waktu dan kehadiran.

Baumrind menegaskan bahwa pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung, tetapi juga dapat dilakukan oleh figur lain yang memiliki otoritas dan keterlibatan emosional dalam kehidupan anak (dalam Bronfenbrenner, 1979:15). Dalam situasi pengasuhan keluarga besar, kakek, nenek, bude berperan penting karena mereka memiliki kedekatan emosional dan interaksi yang intens dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pola asuh dan pengalaman anak dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap

perkembangan kepribadian, penyesuaian sosial, dan pembentukan perilaku anak (Hurlock, 2015:29).

Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya (microsystem), termasuk orang tua, kakek-nenek, dan anggota keluarga lain yang terlibat langsung dalam kehidupan anak (Bronfenbrenner, 1991:25). Keberadaan pengasuhan keluarga besar biasanya muncul karena tuntutan pekerjaan, migrasi tenaga kerja, perceraian, atau tekanan ekonomi keluarga. Pengasuhan yang dilakukan oleh pihak selain orang tua kandung berpengaruh terhadap pola interaksi sosial, perkembangan emosional, serta pembentukan sikap dan perilaku anak. Oleh sebab itu, kualitas hubungan antara pengasuh dan anak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengasuhan (Bowlby, 1988:121)

Dalam praktik pengasuhan keluarga besar, jenis pola asuh yang diterapkan sangat bergantung pada hubungan emosional antara pengasuh dan anak, serta kesepakatan atau kebijakan yang dibangun bersama orang tua kandung. Beberapa pengasuhan keluarga besar cenderung menerapkan pola asuh otoriter karena merasa bertanggung jawab penuh menjaga perilaku anak. Sebaliknya, ada pula pengasuh yang bersikap permisif karena enggan menegur atau memberi batasan kepada anak yang bukan anak kandungnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejelasan peran dan koordinasi antara orang tua kandung dan pengasuhan keluarga besar sangat diperlukan agar pengasuhan berjalan

seimbang dan konsisten.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek dalam keluarga besar sering kali menerapkan pola asuh campuran antara permisif dan otoritatif. Pengasuh memberikan kasih sayang yang tinggi, namun kontrol dan penerapan aturan cenderung tidak konsisten. Pola ini dapat membuat anak merasa aman dan dicintai, tetapi pada saat yang sama berpotensi menghambat pembentukan disiplin dan kemandirian anak (Baumrind, 1971:8).

Peran pengasuh dalam keluarga besar tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti makan, kebersihan, dan keamanan, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional, pembiasaan perilaku, serta pendidikan moral. Pengasuh yang mampu menjalin hubungan emosional yang hangat, memberikan perhatian, serta membangun komunikasi yang positif akan membantu anak merasa aman dan diterima. Hubungan emosional yang sehat tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, hubungan yang kaku, penuh tekanan, atau tidak konsisten berpotensi membuat anak menjadi pasif dan bergantung pada orang dewasa (Andani & Lubis, 2020: 157).

3. Tinjauan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung sepenuhnya pada

bantuan orang lain. Kemandirian (*independence*) diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Berkaitan dengan anak usia dini perlu dikembangkan kemandirian pada dirinya sejak dini. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak diperlukan usaha yang serius yang dimulai dari dalam keluarga.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Desmita, 2014: 185).

Menurut Erikson (dalam Putera, 2013:128) menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan jati diri, atau proses pencarian identitas diri untuk berkembang sebagai individu yang mandiri. Kemandirian pada umumnya dicirikan oleh kemampuan untuk mengambil

tanggung jawab, mengatur perilaku, pengendalian diri, membuat keputusan secara mandiri, mengendalikan nasib sendiri, kreativitas dan inisiatif, pemecahan masalah tanpa berkaitan orang lain.

Yulia Rintyastini dan Suzy Yulia berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu tidak memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain (Rintyastini & Yulia, 2006: 100). Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kemandirian sebagai salah satu komponen pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Montessori berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan sesuatu tanpa tergantung pada orang lain, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Menurutnya anak harus diberikan kebebasan yang terarah agar dapat belajar dari pengalaman dan mengembangkan kemampuan mengatur dirinya sendiri. "Never help a child with a task at which he feels he can succeed". Montessori, 1967, *The Absorbent Mind* artinya, jangan membantu anak dalam tugas yang sebenarnya ia mampu selesaikan sendiri, karena bantuan yang berlebihan akan menghambat proses kemandiriannya (Montessori, 1967: 76).

Menurut Montessori kemandirian bukan sekadar permainan untuk anak-anak. "Itu adalah tugas yang perlu mereka capai agar

dapat tumbuh dengan baik”. Membentuk kemandirian anak merupakan bagian yang penting dalam perkembangan karakter anak, termasuk kemampuan sosialnya. Anak yang mandiri akan mempunyai kontrol atas hidupnya sendiri. Sehingga anak tidak terlalu rentan terhadap bahaya-bahaya di luar dirinya (eksternal). Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mampu menyelesaikan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya tanpa bergantung pada orang yang berada di sekitar lingkungannya, ditandai dengan adanya inisiatif dan percaya diri dalam menentukan pilihan atau memutuskan suatu tindakan.

Kemandirian adalah hal yang sangat penting bagi anak karena kemandirian merupakan bekal untuk mengurus dirinya sendiri. Seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga (Susanto, 2017:41).

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009:19).

Selain keluarga menurut Hurlock (dalam Indrijati, 2017:129), bahwa berkaitan kelompok terhadap perkembangan sosial anak yaitu membantu anak-anak mencapai kemandirian, lepas dari orang tua, dan menjadi dirinya sendiri. Menurut (Masnipal, 2013:184) apa yang dipelajari bergantung dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang di sekitarnya. Perkembangan kemandirian ini juga menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan untuk anak usia dini ini baik itu taman kanak-kanan, tempat penitipan anak, dan bermain kelompok.

Menurut Rizkyani et al., menemukan bahwa guru dan orang tua memiliki pandangan bahwa kemandirian anak itu penting dikembangkan karena dengan itu anak dapat melakukan segala sesuatunya secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain (Rizkyani et al., 2020:122)

Kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari dengan demikian anak akan menerima kebebasan untuk melakukan aktivitas yang mereka perlukan. Hal ini akan menolong anak agar bisa melakukan kegiatannya tanpa dibantu orang lain; misalnya yaitu menggosok gigi, menyiapkan makan, menggunakan sepatu, memasang kancing baju, memakai kaos kaki, mencuci tangan, serta lain-lain. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan hidup dapat diperoleh anak sesuai tahapan perkembangan (Montessori, 1967: 76). Dalam hal ini

metode Montessori memberikan kebebasan dalam menentukan aktivitas bermain, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapannya.

Metode Montessori hadir sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan pendidikan berbasis kebebasan terarah, pembelajaran aktif, dan penggunaan lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus untuk merangsang perkembangan anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong perkembangan holistik anak di berbagai negara (Lillard, 2006:1893).

Penerapan Metode Montessori yang memberikan kebebasan terstruktur dan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dapat menjadi cara yang baik untuk memaksimalkan potensi kemandirian anak sejak dini. Pada masa ini anak menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap stimulasi lingkungan yang tampak berhubungan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional. Metode Montessori menawarkan lingkungan belajar yang merangsang dan responsif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga menghormati keragaman budaya dan karakteristik individu mereka.

b. Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

Kemandirian anak usia 4-6 tahun dalam penelitian ini dilihat melalui lima indikator, yaitu kemampuan melakukan

aktivitas sehari-hari, kemampuan mengambil keputusan sederhana, tanggung jawab terhadap tugas, pengendalian diri, dan kepercayaan diri. Kelima indikator tersebut dipilih karena tampak dalam perilaku harian anak di rumah dan dapat diamati melalui interaksi dengan pengasuh keluarga besar. Pada usia 4–6 tahun, anak mulai menunjukkan beberapa bentuk kemandirian, antara lain:

- 1) Memakai dan melepas pakaian sendiri
- 2) Mampu makan dan minum sendiri
- 3) Merapikan mainan setelah digunakan
- 4) Mengambil keputusan sederhana dalam kegiatan bermain
- 5) Pergi ke kamar mandi sendiri

Kemampuan-kemampuan tersebut berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik, kognitif, serta perkembangan sosial emosional anak.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut teori Montessori, kemandirian (independence) adalah tujuan utama pendidikan anak. Montessori menekankan bahwa anak secara alami memiliki dorongan untuk mandiri jika lingkungannya mendukung (Montessori, 1967: 76). Berikut aspek-aspek kemandirian menurut Montessori:

- 1) Kemandirian Fisik

Anak mampu mengontrol emosi, percaya diri, dan

tidak selalu bergantung pada bantuan atau persetujuan orang dewasa.

2) Kemandirian Emosional

Anak mampu mengontrol emosi, percaya diri, dan tidak selalu bergantung pada bantuan atau persetujuan orang dewasa.

3) Kemandirian Sosial

Anak mampu berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, memahami aturan, dan menghargai lingkungan sosialnya.

4) Kemandirian Berpikir

Anak mampu memilih kegiatan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah sendiri melalui eksplorasi.

d. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian anak yaitu anak memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui ciri-ciri kemandirian anak usia dini untuk mencegah terjadinya kurang kemandirian pada anak yang akan membuat anak tidak mampu bertanggung jawab, kemampuan sosial yang rendah, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, ingin selalu ditemani, kepercayaan diri yang rendah

dan anak menjadi manja (Yamin & Sanan, 2013:84). Ciri-ciri kemandirian anak usia dini menurut (Yamin & Sanan 2013:84) yaitu :

- 1) Anak dapat makan dan minum sendiri
- 2) Anak dapat memakai sepatu sendiri
- 3) Anak dapat menyisir rambut sendiri
- 4) Anak dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan apa dia sukai

e. Faktor yang mempengaruhi

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kemandirian anak yang tanpa sadar kurang diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak menjadi mandiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut (Desmita, 2014: 186–188). Mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain :

1. Jenis kelamin

Kemandirian pada anak laki-laki dan perempuan yang akan berperilaku sesuai dengan ketentuan masyarakat. Pada anak laki-laki cenderung sifat logis, bebas, dan agresif.

Sedangkan, pada anak perempuan cenderung lemah lembut, ramah, dan feminim.

2. Usia

Semenjak kecil, anak sangat ingin mengetahui

berbagai hal, berusaha mandiri ketika dia mulai mengeksploitasi lingkungan sekitarnya atas kemauan dan kemampuannya sendiri.

3. Urutan dalam Keluarga

Anak sulung atau anak tertua biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, cepat, pandai mengendalikan diri, pasif, dan takut gagal. Anak tengah biasanya lebih ekstrovert atau sangat aktif dan kurang mempunyai dorongan, dan memiliki pendirian. Sedangkan, anak bungsu atau anak termuda biasanya lebih disayang oleh orang tuanya dapat memengaruhi kemandirian dalam diri anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengasuhan anak usia 4-6 tahun dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang menunjukkan variasi antara demokratis, permisif, dan otoriter. Pola demokratis tampak pada komunikasi dua arah, pemberian kesempatan anak mencoba sendiri, dan penerapan aturan yang cukup konsisten. Sementara itu, pola permisif terlihat pada kecenderungan pengasuh terlalu membantu atau memanjakan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian anak lebih tampak berkembang ketika pengasuh keluarga besar memberi kasih sayang sekaligus kesempatan dan batasan yang jelas.

1. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga besar di RW 03 Desa Kedung Malang Jepara menunjukkan adanya variasi pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Namun, pola asuh yang paling dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis. Hal tersebut terlihat dari adanya komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak, pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, penerapan aturan yang disertai arahan, serta adanya sikap hangat dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Selain itu, pengasuh juga membiasakan anak melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan mainan, dan memakai pakaian sendiri. Meskipun demikian, dalam beberapa kondisi masih ditemukan pola asuh permisif berupa

sikap terlalu memanjakan anak dan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan anak terhadap aturan pengasuh.

2. Pembagian peran pengasuhan dalam keluarga besar dilakukan secara bersama antara orang tua kandung dan anggota keluarga lain, seperti nenek dan bude. Orang tua kandung tetap memegang peran utama dalam pengambilan keputusan serta pemenuhan kebutuhan utama anak, sedangkan nenek dan bude lebih banyak terlibat dalam pengasuhan harian ketika orang tua bekerja. Bentuk keterlibatan tersebut meliputi menjaga anak, menemani makan dan bermain, membantu aktivitas sehari-hari, serta mengawasi perilaku anak di rumah. Sistem pengasuhan berbagi ini menunjukkan adanya kerja sama antaranggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan anak usia dini. Namun, perbedaan cara mendidik dan penerapan aturan antara orang tua dan anggota keluarga besar terkadang menimbulkan ketidak konsistenan dalam pembiasaan perilaku anak.
3. Pola pengasuhan dalam keluarga besar memiliki implikasi yang cukup besar terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4–6 tahun. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik, seperti mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, berani mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki pengendalian diri, serta percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif dan tidak konsisten implikasi anak lebih

bergantung pada bantuan orang dewasa dan kurang terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua maupun anggota keluarga besar sangat tampak berhubungan pembentukan karakter dan kemandirian anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dan keluarga besar

Orang tua kandung dan pengasuh keluarga besar disarankan menyepakati aturan pengasuhan yang konsisten, misalnya kebiasaan makan sendiri, merapikan mainan, memakai sandal, dan menyelesaikan tugas sederhana. Kesepakatan ini penting agar anak tidak menerima standar pengasuhan yang berbeda antara orang tua dan nenek atau bude.

2. Bagi guru PAUD

Guru PAUD disarankan melibatkan tidak hanya orang tua kandung, tetapi juga nenek atau bude yang menjadi pengasuh harian anak dalam kegiatan pengasuhan. Dengan demikian, pembiasaan kemandirian yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pola pengasuhan dan kemandirian

anak dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun variabel yang lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Iffah, N., & Bachtiar, N. (2025). Faktor Sociodemografis dan Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Informal: Studi Komparatif Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 15(1), 96–106. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.9133>
- Aliyah, R. N., & Japar, M. (2025). *Peran ayah terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini*.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Fujianti, N. A., & Sumiati, S. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal of early childhood education studies*, 4(1), 166–198. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.166-198>
- Andani, F., & Lubis, S. W. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin*, 1(3), 157–168.
- Angeline Stoll Lillard. (2006). *Montessori: The Science Behind the Genius* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Benoit, D. (2004). *Infant-parent attachment: Definition, types, antecedents, measurement and outcome*. *Paediatrics & Child Health*, 9(8), 541–545. <https://doi.org/10.1093/pch/9.8.541>
- Bornstein, M. H. (2012). *Cultural Approaches to Parenting*. *Parenting*, 12(2–3), 212–221. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Dharma, G. E. (2025). Analisis Pola Asuh Terhadap Kemandirian Peserta Didik Kelas 5 Sd Sivaliputta Kuburaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 543–550. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4472>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: Upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2014). *Jurnal Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erik Erikson. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fono, Y. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini. *Thesis Commons*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/rht9u>
- Hasibuan, A. S., Sari, L., Amelia, S., Febriananda, F., & Syam, H. (2025) Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2023). Perkembangan Otak Pada Anak Usia Dini:Kajian Dasar Neurologi Dan Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 171. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.18499>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R. (2013). *Responsive parenting: Establishing early foundations for social, communication, and independent problem-solving skills*. *Developmental Psychology*.
- Meka, M., Fono, Y. M., & Koza, T. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkk*.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ni'mah, R., & Nikmah, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 79–91. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.93>
- Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model Pengasuhan Alternatif pada Dual Career Family: Studi pada Keluarga suku Batak Toba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4431–4440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846>
- Putri, F. S., & Lestari, T. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. 5.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rubiah, S. A., & Patilima, H. (2024). *Implementation of Working Mother Parenting in Shaping Early Childhood Independence*. *Journal of Childhood Development*, 4(2), 378–394. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.4769>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Konseling Religi*.
- Rintyastini, Y., & Yulia, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling SMP untuk Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 121–129.
- Saadah, K., Ajrie, N., Ismaya, E. A., & Fauzi, M. R. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *P2M Stkip Siliwangi*, 9(2), 120–131. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.3328>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.

<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Boston: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1992). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syafie, M. Sahlan. (2002). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thoha, M. (1996). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Vygotskij, L. S., & Cole, M. (1981). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Nachdr.). Harvard Univ. Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.